

Stay

Landung meletakkan pensil serta buku yang sedari tadi ia genggam. Perhatiannya teralih ke arah beberapa junior-nya yang sedang istirahat siang. Di antara mereka—salah satu yang menarik Landung untuk berhenti sejenak dari kegiatan memeriksa laporan-laporan asistensinya. Gadis itu sepertinya sadar, dialah yang menjadi objek pengelihatan Landung, tangannya melambai riang.

Landung sendiri kebingungan, ke arahku kah? batinnya dalam hati. Tapi hanya dia yang nongkrong di depan laboratorium siang-siang bolong begini, teman-temannya—yang kebanyakan juga asisten laboratorium seperti dirinya—pasti sudah menyatroni kantin atau nongkrong di Tapir (taman pinggir, tempat tongkrongan mahasiswa Teknik Industri Universitas Discovery) yang memang sejuk sekali karena ada pohon beringin besar yang menaungi hampir separuh tamannya.

Namun Landung tidak membalas lambaian itu dan pura-pura melanjutkan pekerjaannya.

“Udah sumber aja, Ndung. Manis gitu, naksir berat sama elo lagi. Nunggu apalagi? Kalo gak punya pacar, udah gue gebet tuh anak.” Novan tiba-tiba ikut

nimbrung di samping Landung, ikut memperhatikan adegan barusan rupanya.

Landung menyor kepala Novan, "Jangan ngaco!"

Novan cengar-cengir, tidak membalas, bikin ribut sama orang yang sudah pegang ban hitam karate seperti Landung sama dengan cari mati namanya.

Sementara itu, ingatan Landung kembali ke kejadian hari Kamis minggu lalu, Tisha—nama gadis yang melambai ke arah Landung tadi—nekat mendatangnya ke laboratorium proses manufaktur hanya untuk berkata, "Mas Landung ganteng deh. Ini buat mas Landung." Tangan mungilnya menyodorkan sebuah coklat bar 'Lindt' rasa *blueberry* yang kebetulan memang rasa kesukaan Landung. Terang saja ini membuat heboh satu ruangan, sorak-sorakan serta siulan tak henti-hentinya diarahkan ke Landung. Malah beberapa temannya sempat berbisik iri, "Sial! Belum bulan Februari si Landung udah dapet coklat duluan. Padahal gantengan gue kali yee.."

Saat itu Landung hanya diam dan mengambil coklat itu, setelah beberapa detik baru ia mengucapkan terima kasih.

“Nekat juga ya anak itu, nyatronin elo sampe lab gitu.” Sahut Novan, serasa ikut masuk ke ingatan Landung.

“Tapi kenapa gue, Van?” tanya Landung tak mengerti. Masih banyak senior lain yang pantas diidolakan, Arya atau Laskar barangkali. Atau Novan, yang duduk di sebelahnya ini, namun sayang yang satu ini statusnya sudah tidak *available*, baru saja jadian sama sahabatnya sendiri, Andra.

“Lo gak biasa ditaksir cewek ya? Aneh gitu pertanyaan lo.”

“Iya kali ya, Van. Tapi gue masih bertanyanya, apa sih spesialnya gue?”

“Yah kadang kan kita emang gak bisa liat kelebihan diri kita, yang bisa menilai kan orang lain yang ngeliat kita. Jadi ya..mungkin Tisha itu bisa ngeliat kelebihan lo. Nyantai lah, Ndung. Mungkin emang dia inilah jodoh lo.” Kata Novan sambil mengerling, kemudian bangkit dan meninggalkan Landung dengan kebingungannya sendiri.



“Landung..” Rani memanggilnya lembut. “udah mau pulang?” waktu seakan terhenti di sekitar Landung,

gadis saljunya sekarang berada di hadapannya dan tersenyum tepat kepadanya.

“Landung?” Rani bersuara lagi.

Dan Landung segera tersadar dari kebekuan yang menyelimutinya. “Iya...Ran. Mau bareng?” tanya Landung memberanikan diri. Entah dari mana ia mendapatkan kekuatan itu, tapi bukankah cinta memberikan kekuatan bagi yang sedang dilandanya.

“Uhm..Rani udah dijemput nih. Tapi kalau lain kali penawarannya masih berlaku kan?” tanya Rani sambil tersenyum kemudian berlalu.



Angin dari kipas angin di Laboratorium Proses Manufaktur berhembus perlahan. Landung memang berencana tidur sebentar, mumpung masih ada waktu sebelum kuliahnya—yang makin lama kaya’ kuli itu—dimulai lagi. *He defenitly needs a rest*, setelah semalaman belajar untuk praktikum pagi tadi, yang hasilnya Landung berhasil dapat pujian dari Pak Andri saking cepat dan tepatnya ia mengerjakan soal.

Walaupun laboratorium memang bukan tempat yang pas untuk tidur-tiduran, tapi Landung perlu tempat untuk merebahkan tubuh serta terhindar dari keriuhan

teman-temannya. Landung merebahkan tubuhnya di meja, kedua lengannya menyangga kepala. Bukan posisi yang nyaman, tapi bisa dikatakan 'cukup' untuknya.

"Mas Landung.." *suara itu..gue mimpi ya? Masa dia ada di sini?* Pikir Landung. "Mas..tidur ya?" sebuah tangan mungil menyentuh bahu Landung pelan.

Landung menggeliat, perlahan membuka matanya berusaha menyesuaikan dengan intensitas cahaya yang tiba-tiba masuk ke matanya.

"Uhm..*gomen*¹. Saya ganggu ya?" tanya Tisha takut-takut kalau mengganggu *senpai*²-nya ini tiba-tiba ngamuk karena dibangunkan dari tidurnya. Walaupun sebenarnya Tisha ingin membiarkan Landung tidur dan menikmati pemandangan itu sedikit lebih lama lagi.

Kalau lagi tidur kaya' anak kecil, batin Tisha geli dan ini membuatnya cekikikan sendiri.

"Ehem..jadi ada perlu apa ke sini?" suara tegas Landung menghentikan tawa Tisha, ditambah tatapan matanya yang mendadak membuat Tisha *freeze* di tempat.

"Mau..mau daftar praktikum, mas." Ujar Tisha pelan.

¹Maaf

²Kakak Kelas

Landung membongkar laci, dan mengambil selebar kertas. "Tulis nama, NIM, sama tanda tangan." Landung merendahkan suaranya, karena tau juniornya agak kaget karena suaranya barusan.

"*Hai*³," Dan Tisha pun dengan cepat menulis di lembaran itu. "sudah selesai, *senpai!*" Tisha berteriak riang.

Ini cewek bawaannya ceria mulu ya? Pikir Landung sambil memperhatikan gerak-gerik gadis mungil yang ada di sampingnya. Lucu sekali kaya' di manga-manga⁴.

"Habis begadang lagi ya, mas?"

"Huh.." tanpa sadar tangan Landung meraba matanya yang berkantung.

"Lagi musim flu, baiknya Mas Landung minum vitamin. Belum makan siang kan? Nih buat Mas Landung." Tisha mengeluarkan bungkus plastik dari balik punggungnya. "Dimakan ya, *senpai!*"



"Ran...mau bareng?"

³Iya

⁴Komik Kartun Jepang